

Analisis Partisipasi Tenaga Kerja Disabilitas di Indonesia

Alya Syahzana¹, Yeniwati²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

* **Korepondensi** : alyasyahzana01@gmail.com, yeniwati.unp@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

15 Mei 2025

Disetujui:

15 Juni 2025

Terbit daring:

25 Juni 2025

DOI: -

Sitasi:

Syahzana, A. & Yeniwati (2025). Analisis Partisipasi Tenaga Kerja Disabilitas di Indonesia

Abstract:

This study analyzes the labor force participation of people with disabilities in Indonesia, focusing on (1) the extent to which gender influences disabled labor participation in Indonesia, (2) the extent to which education influences disabled labor participation in Indonesia, (3) the extent to which the area of residence influences disabled labor participation in Indonesia, (4) the extent to which the employment sector influences disabled labor participation in Indonesia.. Utilizing secondary data from (Susenas) 2020, this study involves 60,448 working-age individuals with disabilities. The results with logistic regression analysis indicate all of independent variables have a significant impact on the labor force participation of people with disabilities. Gender and education have a positive influence, while residence area has a negative effect. The job sector also demonstrates a positive impact, with many individuals with disabilities engaged in the agricultural sector. These findings emphasize the importance of creating an inclusive environment to enhance the participation of people with disabilities in the workforce.

Keyword : Labor force participation, disability, logistic regression, education, job.

Abstrak:

Artikel ini menganalisis partisipasi tenaga kerja disabilitas di Indonesia dengan fokus pada (1) Sejauh mana jenis kelamin berpengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas di Indonesia, (2) Sejauh mana pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas di Indonesia, (3) Sejauh mana wilayah tempat tinggal berpengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas di Indonesia, (4) Sejauh mana sektor pekerjaan berpengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas di Indonesia. Dengan data sekunder dari (Susenas) 2020, penelitian ini melibatkan 60.448 penyandang disabilitas usia produktif. Dengan metode penelitian menggunakan Teknik analisis regresi logistik. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas. Jenis kelamin dan pendidikan berpengaruh positif, sementara wilayah tempat tinggal berpengaruh negatif. Sektor pekerjaan juga menunjukkan pengaruh positif, dengan banyak penyandang disabilitas terlibat di sektor pertanian. Temuan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan inklusif untuk meningkatkan partisipasi penyandang disabilitas dalam dunia kerja.

Kata Kunci: Partisipasi tenaga kerja, disabilitas, regresi logistik, pendidikan, sektor pekerjaan.

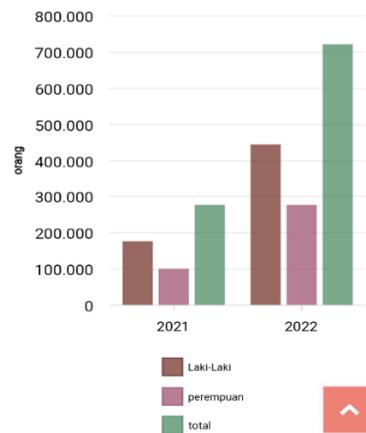
Kode Klasifikasi JEL: J21, J82, I21

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan isu penting yang masih dihadapi di seluruh dunia. Istilah "different ability" dipergunakan untuk menggantikan frasa penyandang cacat, yang sering memiliki konotasi negatif. Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, atau mental, yang dapat menghambat mereka dalam mendapatkan pekerjaan, pendidikan, dan melakukan aktivitas lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, individu dengan disabilitas diartikan sebagai individu yang mengalami keterbatasan yang menghalangi partisipasi mereka dalam masyarakat. Diskriminasi yang dialami penyandang disabilitas sering kali menjadikan mereka merasa tidak berharga dan tidak bermanfaat. Asumsi yang keliru dari pemberi kerja mengenai

kemampuan penyandang disabilitas menjadi tantangan utama dalam mengakses hak atas pekerjaan (Tan dan Ramadhani, 2020). Situasi penyandang disabilitas seringkali menjadi objek diskriminasi bagi pelaku usaha yang membutuhkan pekerja. Oleh karena itu, tidak jarang penyandang disabilitas merasa tidak layak bekerja dan tidak berguna bagi dirinya maupun lingkungannya. Permasalahan yang sering muncul berupa asumsi yang tidak tepat dari pemberi kerja, perusahaan atau pasar terhadap kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas.



Sumber : BPS, 2023

Gambar 1 Jumlah Tenaga Kerja Disabilitas di Indonesia Tahun 2021-2022

Berdasarkan gambar 1 Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 jumlah penyandang disabilitas yang bekerja di Indonesia pada tahun 2021 adalah 277.018 orang. Sedangkan pada tahun 2022 penyandang disabilitas yang bekerja di Indonesia meningkat hingga mencapai 720.748 orang. Jumlah ini meningkat karena banyaknya penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan bekerja, namun jumlah ini hanya 0,53% dari total penduduk Indonesia yang berkerja dimana totalnya adalah 131,05 juta orang pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Penyandang disabilitas juga menghadapi hambatan dalam memasuki pasar kerja karena faktor mereka terjebak dalam pekerjaan dengan upah rendah (Putri, 2019). Partisipasi tenaga kerja disabilitas masih didominasi oleh laki-laki, dengan tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor signifikan yang mengurangi peluang mereka untuk bekerja. Secara rata-rata, individu dengan disabilitas memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki disabilitas. Ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan yang terbatas berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk bersaing di pasar kerja.

Sebagaimana dinyatakan oleh Halimatussadiyah (2017) tingkat partisipasi tenaga kerja disabilitas lebih tinggi di pedesaan, tetapi tantangan yang dihadapi di perkotaan jauh lebih besar. Meskipun ada peningkatan dalam jumlah penyandang disabilitas yang bekerja, tantangan yang berhubungan dengan aksesibilitas dan pemahaman masyarakat mengenai potensi tenaga kerja disabilitas masih perlu diatasi. Pemerintah diharapkan untuk lebih berkomitmen dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi partisipasi tenaga kerja disabilitas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia.

Menurut Borjas (2012), tenaga kerja merujuk pada individu yang mampu dan bersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja, mencakup berbagai kelompok, baik terampil maupun tidak terampil. Definisi ini menekankan dua aspek utama: kemampuan untuk bekerja, yang mencakup keterampilan dan kapasitas fisik, serta kesediaan untuk bekerja, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat upah, kondisi pasar, dan kebutuhan ekonomi. Tenaga kerja juga terdiri dari mereka yang aktif mencari pekerjaan, termasuk individu yang sudah bekerja

dan yang sedang mencari pekerjaan. Selain itu, Borjas menjelaskan bahwa partisipasi tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, dan faktor demografis, yang semuanya berkontribusi pada keputusan individu untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Keputusan individu untuk berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan merupakan faktor penting dalam partisipasi tenaga kerja. Pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi tidak hanya meningkatkan peluang individu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Dengan modal manusia yang lebih baik, individu merasa lebih percaya diri dan mampu bersaing di pasar tenaga kerja (Borjas, 2012).

Penawaran tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan atau disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Penawaran tenaga kerja terutama ditentukan oleh jumlah penduduk usia kerja yang dipekerjakan. Semakin banyak pekerja maka semakin banyak pula pasokan tenaga kerja (Santoso, 2012). Menurut Borjas (2012) Seseorang memberikan tawaran pekerjaan berdasarkan keinginan pribadinya untuk menerima barang dan jasa, sehingga mengharuskannya mengorbankan beberapa jam waktu luangnya. Penawaran tenaga kerja merupakan hasil keputusan setiap individu dalam bekerja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Populasi dari penelitian ini adalah penyandang disabilitas yang berda pada usia produktif 15-64 tahun sebanyak 60,448 sampel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru terkait pengaruh kondisi partisipasi tenaga kerja disabilitas di Indonesia.

$$\ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = \beta_0 + \beta_1 Gender_i + \beta_2 Edu_i + \beta_3 Reg_i + \beta_4 Job_i \dots \dots \dots (1)$$

Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan metode pengukuran variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan setiap indikator, sehingga menghasilkan data primer dari perhitungan yang didasarkan pada konsep teori. Konsep-konsep yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	No Kuisisioner	Definisi Operasional	Pengukuran
Variabel Dependent			
Partisipasi Tenaga Kerja (Labor)	V703.K	Partisipasi tenaga kerja dikategorikan pekerjaan yang dikerjakan dalam satu minggu terakhir	1 = Bekerja 0 = Tidak Bekerja
Variabel Independent			
Jenis Kelamin (Gender)	V405.K	Berdasarkan jenis kelamin penyandang disabilitas dalam penelitian ini	1 = Laki-laki 0 = Perempuan
Pendidikan (Edu)	V615.K	Pendidikan ditentukan dengan ijazah tertinggi yang ditamatkan oleh penyandang disabilitas	1 = Tamat SMA Keatas 0 = Tamat SMP kebawah

Wilayah Tempat Tinggal (Reg)	V105.K	Wilayah merupakan tempat tinggal penyandang disabilitas antara kota dan desa	1 = Perkotaan 0 = Pedesaan
Sektor Pekerjaan (Job)	V705.K	Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas	1 = Pertanian 0 = Non Pertanian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Induktif

Analisis Regresi Logistik

Analisis induktif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi logistik, yang bertujuan untuk mengamati dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam analisis ini bersifat biner, yaitu bernilai nol atau satu. Data hasil estimasi diproses menggunakan perangkat lunak STATA dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari $\alpha = 0,05$, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut ini Tabel 2 uji g dan koefisien partisipasi tenaga kerja disabilitas di Indonesia.

Tabel 2 Uji g dan koefisien Partisipasi Tenaga Kerja Disabilitas

Pseudo R2	0.1555
LR Chi2 (4)	12970.89
Prob > chi2	0.000
Log Likelihood	-35223.931

Sumber: Diolah Stata 14.2, 2025

Berdasarkan tabel 2 koefisien partisipasi tenaga kerja disabilitas di Indonesia 2020 sebesar 0,155 sehingga dapat dilihat bahwa kontribusi variabel Jenis Kelamin (X1), Pendidikan (X2), Wilayah Tempat Tinggal (X3) dan Sektor Pekerjaan (X4) terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Disabilitas (Y) adalah sebesar 15.5 persen sedangkan sisanya 84.5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 3 Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Logistik Partisipasi Tenaga Kerja Disabilitas di Indonesia Tahun 2020

Variabel	B.Parameter	Standar Error	Sig	Odd Ratio
Jenis Kelamin	1.6006	0.0921	0.000	4.9562
Pendidikan	0.4938	0.0360	0.000	1.6385
Wilayah	-0.2388	0.0150	0.000	0.7875
Sektor Pekerjaan	1.7621	0.1958	0.000	5.8251
Const	-0.7498	0.0071	0.000	0.4724

Sumber: Diolah Stata 14.2, 2025

$$\ln [P/(1-P)] = -0.7498 + 1.6006 (Gender) + 0.4938 (Edu) - 0.2388 (Reg) + 1.7627 (Job) \dots\dots\dots(2)$$

Berdasarkan tabel 3 pada semua variabel yaitu variabel jenis kelamin, pendidikan, wilayah dan sektor memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas. Variabel jenis kelamin (Gender) memiliki nilai parameter sebesar 1.6006 dengan odd rasio sebesar 4.9562 yang artinya bahwa partisipasi tenaga kerja disabilitas laki-laki memiliki peluang hampir 5 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam tenaga kerja dibandingkan perempuan dalam peluang bekerja di Indonesia.

Variabel pendidikan (Edu) memiliki nilai parameter sebesar 0.4938 dengan odd ratio sebesar 1.6385 yang artinya bahwa pendidikan penyandang disabilitas dengan pendidikan SMA keatas memiliki kemungkinan 1.6385 kali lebih tinggi untuk bekerja dibandingkan penyandang disabilitas yang memiliki pendidikan SMP kebawah.

Sedangkan variabel selanjutnya yaitu wilayah (Reg) memiliki nilai parameter sebesar -0.2388 dengan odd ratio sebesar 0.7875 artinya dengan koefisien negatif menunjukkan tinggal diwilayah perkotaan mengurangi kemungkinan penyandang disabilitas untuk bekerja dibandingkan tinggal diwilayah pedesaan sebesar 0.7875 kali.

Variabel sektor pekerjaan (Job) memiliki nilai parameter sebesar 1.7621 dengan odd ratio sebesar 5.8251 yang artinya bahwa penyandang disabilitas yang bekerja disektor pertanian hampir 6 kali lebih memungkinkan untuk berpartisipasi dalam tenaga kerja dibandingkan mereka yang bekerja di sektor non-pertanian.

PEMBAHASAN

Pengaruh jenis kelamin terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas

Analisis regresi logistik menghasilkan variabel jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi individu dengan disabilitas. Data deskriptif mengungkapkan bahwa 54,84% dari penyandang disabilitas adalah perempuan, sementara 45,16% adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami disabilitas. Hal ini terjadi ketika hubungan signifikan antara jenis kelamin dan partisipasi tenaga kerja disabilitas berpengaruh positif yang berarti bahwa partisipasi tenaga kerja disabilitas laki-laki memiliki peluang hampir 5 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam tenaga kerja dibandingkan perempuan dalam peluang bekerja di Indonesia. Meskipun angka tenaga kerja laki-laki lebih rendah dari perempuan banyaknya jumlah penyandang disabilitas perempuan yang berada pada rentang usia produktif ini menciptakan potensi besar untuk kontribusi ekonomi. Namun, tantangan tetap ada. Hal ini dapat dilihat dari analisis data deskriptif bahwa presentase penyandang disabilitas perempuan lebih tinggi yaitu sebesar 54.84 persen dibandingkan laki-laki dengan presentase sebesar 45.16 persen, menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap perempuan dalam kebijakan tenaga kerja. Dengan memperhatikan fakta bahwa perempuan disabilitas memiliki proporsi yang lebih tinggi, upaya untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam tenaga kerja harus menjadi prioritas. Hal ini tidak hanya akan membantu mengurangi ketimpangan gender, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baldwin & Johnson (2015) bahwa perbedaan dalam partisipasi tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan disabilitas, serta bagaimana jenis kelamin mempengaruhi jenis pekerjaan yang mereka pilih dan akses mereka terhadap peluang kerja. Laki-laki cenderung lebih terpengaruh oleh keterbatasan mobilitas dan kekuatan, sementara perempuan lebih dipengaruhi oleh kapasitas sensorik (Baldwin & Johnson, 2015).

Pengaruh pendidikan terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas

Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas. Semakin tinggi pendidikan, semakin besar probabilitas penyandang

disabilitas untuk bekerja. Tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai mayoritas adalah tamat SMP kebawah dengan presentase 76,32 persen. Hanya 23,68 persen yang berhasil menyelesaikan pendidikan SMA ke atas. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam akses pendidikan bagi penyandang disabilitas. Meskipun terjadi kemajuan dalam kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif, masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Banyak penyandang disabilitas yang terhambat oleh kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, serta stigma sosial yang menganggap mereka tidak mampu mengikuti pendidikan formal. Situasi ini berimplikasi langsung pada partisipasi mereka dalam dunia kerja. Hasil analisis regresi logistik yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas menegaskan pentingnya upaya untuk meningkatkan akses pendidikan penyandang disabilitas yang hanya menamatkan SMP cenderung menghadapi keterbatasan dalam kesempatan kerja yang baik, sehingga perlu adanya intervensi yang lebih kuat untuk memberikan dukungan dalam pendidikan mereka. Dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi penyandang disabilitas, kita tidak hanya membantu mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pasar tenaga kerja, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Sejalan dengan penelitian Beyer dan Lunt (2011) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan partisipasi pekerja penyandang disabilitas, program pendidikan dan pelatihan perlu memastikan aksesibilitas fisik dan informasi. Studi ini menemukan bahwa banyak penyandang disabilitas mengalami kesulitan menerima pelatihan karena fasilitas yang tidak dapat diakses dan materi pelatihan yang disesuaikan. Pelatihan tanpa hambatan merupakan komponen utama dalam meningkatkan partisipasi tenaga kerja. Pendidikan bagi penyandang disabilitas memberikan kesempatan belajar kepada penyandang disabilitas bersama dengan siswa tanpa disabilitas, berkontribusi positif terhadap partisipasi mereka di dunia kerja hingga penyandang disabilitas mendapatkan bukan hanya keterampilan akademik tetapi juga memberikan pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Carter et al. 2013).

Pengaruh wilayah terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas

Variabel wilayah berpengaruh negatif dan signifikan. Penyandang disabilitas di pedesaan lebih banyak dibandingkan di perkotaan, dengan banyak yang bekerja di sektor informal. Hal ini merupakan bahwa di wilayah tempat tinggal pedesaan lebih banyak penyandang disabilitas dibandingkan wilayah perkotaan. Berarti bahwa tinggal di wilayah perkotaan cenderung mengurangi peluang penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam tenaga kerja dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Tinggal di wilayah perkotaan dapat menurunkan peluang penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam tenaga kerja karena sejumlah faktor. Pertama aksesibilitas menjadi masalah utama banyak infrastruktur di kota seperti transportasi umum dan gedung perkantoran, mungkin tidak ramah bagi penyandang disabilitas. Selanjutnya stigma sosial sering kali lebih terasa di lingkungan perkotaan, di mana persepsi negatif terhadap disabilitas dapat menghalangi individu untuk mencari pekerjaan dan berinteraksi dengan masyarakat. Selanjutnya kurangnya dukungan komunitas juga berperan di perkotaan, jaringan dukungan yang kuat untuk penyandang disabilitas mungkin lebih sulit ditemukan dibandingkan dengan di pedesaan, di mana komunitas sering saling membantu. Selain itu persaingan ketat di pasar kerja perkotaan dapat membuat penyandang disabilitas merasa tidak berdaya, karena mereka mungkin menghadapi diskriminasi atau kurangnya penyesuaian yang diperlukan untuk mereka dapat bekerja secara efektif. Faktor-faktor ini secara keseluruhan dapat menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi aktif dalam tenaga kerja di wilayah perkotaan. Sejalan dengan penelitian Honeycutt et al. (2019) dalam Jurnal Ekonomi Tenaga Kerja, penyandang disabilitas di daerah pedesaan lebih cenderung bekerja di sektor pertanian atau pekerjaan informal yang tidak memerlukan pendidikan tinggi. Sebaliknya, orang-orang di daerah perkotaan lebih cenderung bekerja di sektor formal dan memiliki akses ke lebih banyak pekerjaan berbasis teknologi

Pengaruh sektor pekerjaan terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas

Sektor pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas, mengindikasikan bahwa dikatakan variabel sektor pekerjaan dalam penelitian berpengaruh signifikan terhadap variabel partisipasi penyandang disabilitas, mengindikasikan bahwa sejumlah faktor yang mendukung keberadaan mereka di sektor pertanian. Sektor ini sering kali menawarkan fleksibilitas dalam jenis pekerjaan dan jam kerja, yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk menyesuaikan aktivitas mereka dengan kemampuan fisik dan keterampilan yang dimiliki. Komunitas di daerah pedesaan cenderung lebih erat dan mendukung, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas. Di sektor pertanian, mereka juga dapat memanfaatkan keterampilan praktis yang dapat dipelajari di lapangan, yang sering kali lebih mudah diakses dibandingkan dengan pelatihan formal yang diperlukan di sektor non-pertanian. Faktor-faktor seperti akses pendidikan dan pelatihan yang relevan juga berperan penting dalam menentukan jenis pekerjaan yang dapat diambil oleh penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk merancang kebijakan yang tidak hanya mendukung inklusi di sektor non-pertanian, tetapi juga meningkatkan aksesibilitas di sektor pertanian. Peningkatan partisipasi penyandang disabilitas di semua sektor tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang positif, seperti keberagaman dalam tenaga kerja yang dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi. Sejalan dengan penelitian Hurst & Finkelstein (2016) menyatakan bahwa stigma sosial yang lebih rendah di sektor non pertanian memungkinkan penyandang disabilitas untuk lebih mudah mendapatkan pekerjaan, berbanding terbalik dengan sektor pertanian yang lebih tradisional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, jenis kelamin (Gender) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas (Labor) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini merupakan bahwa partisipasi tenaga kerja disabilitas laki-laki memiliki peluang hampir 5 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam tenaga kerja dibandingkan perempuan dalam peluang bekerja di Indonesia.

Variabel pendidikan (Edu) juga berkontribusi positif dan signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas (Labor) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini merupakan semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja disabilitas maka tingkat partisipasi tenaga kerja disabilitas akan semakin tinggi. Pendidikan penyandang disabilitas dengan pendidikan SMA keatas memiliki kemungkinan 1.6385 kali lebih tinggi untuk bekerja dibandingkan penyandang disabilitas yang memiliki pendidikan SMP kebawah.

Variabel wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas (Labor) pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan wilayah tempat tinggal, baik perkotaan maupun dipedesaan, mempengaruhi aksesibilitas partisipasi terhadap tenaga kerja disabilitas. menunjukkan tinggal diwilayah perkotaan mengurangi kemungkinan penyandang disabilitas untuk bekerja dibandingkan tinggal diwilayah pedesaan sebesar 0.7875 kali.

Terakhir, sektor pekerjaan (Job) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja disabilitas (Labor) pada tingkat signifikansi 5%, yang berarti bahwa sektor pekerjaan akan mempengaruhi partisipasi tenaga kerja disabilitas. Penyandang disabilitas yang bekerja disektor pertanian hampir 6 kali lebih memungkinkan untuk berpartisipasi dalam tenaga kerja dibandingkan mereka yang bekerja di sektor non-pertanian.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah Pekerja Disabilitas di Indonesia Tahun 2021
- Baldwin, M., & Johnson, D. (2015). Understanding disability: The role of gender. *Journal of Disability Studies*, 22(3), 45-60.
- Beyer, S., & Lunt, I. (2011). Education and training for individuals with disabilities: Barriers and solutions. *Internasional Journal Special Education*, 26(2), 1-10.
- Borjas, G. J. (2012). *Labor Economics* (Sixth Ed). McGraw-Hill Education.
- Carter, Sisco & Lane, (2013). The impact of inclusive education on employment outcome for youth with disability. *Journal Vocational Rehabilitation*, 38(3), 155-167.
- Halimatussadiah, D. A., & Nuryakin, C. (2017). Mapping persons with disabilities (PWDs) in Indonesia labor market. *Economics and Finance in Indonesia*, 63(2), 3.
- Hurst, R., & Finkelstein, E. (2016). *Disability and Employment: The Role of Social Stigma and Inclusion*. *Journal of Disability Policy Studies*, 26(3), 141-150.
- Honeycutt, T. A., et al. (2019). Access to employment for individuals with disability in rural areas. *Disability and Society*, 34(4), 576-592.
- Ombudsman RI. (2024). *Laporan tahunan: Standar layanan bagi penyandang disabilitas*. Jakarta: Ombudsman Republik Indonesia.
- Putri, F. (2019). Stigma negatif dan implikasinya terhadap penyandang disabilitas di pasar kerja. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 10(1), 25-40.
- Tan, A., & Ramadhani, R. (2020). Discrimination against individuals with disabilities in employment: An analysis. *Journal of Human Resource Management*, 8(2), 100-115.